

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada saat ini penduduk Kota Bandung berkembang semakin pesat. Beberapa faktor penyebab pertumbuhannya adalah memiliki fasilitas kota yang relatif lengkap sehingga menunjang kelancaran kegiatan kota, dan merupakan kota pendidikan. Faktor-faktor tersebut disamping menjadi daya tarik pertumbuhan juga merupakan bumerang bagi kelangsungan hidup kota Bandung itu sendiri. Pesatnya pertumbuhan ini diikuti dengan berkembang pesatnya rumah tinggal dan menyebabkan masalah-masalah baru seperti yang dikemukakan oleh Rosen (1976:36), yaitu : “many types of action and almost all construction have some environmental impact”. Pengaruh ini mulai terasa yaitu semakin tidak teraturnya pola pemukiman, kesemrawutan lalu-lintas, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kebutuhan akan sarana kota semakin meningkat, angka-angka pengangguran yang semakin membesar, dan sebagainya.

Rumah tinggal mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak di dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreatifitas kerja seseorang. Selain itu rumah tinggal juga mempunyai fungsi strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Terwujudnya kesejahteraan rakyat dapat ditandai dengan

meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Masalah rumah tinggal menjadi masalah yang sangat penting bagi setiap individu karena orang akan selalu tinggal dalam suatu masyarakat, maka dalam setiap masyarakat akan terdapat rumah-rumah yang menampung kebutuhan manusia. Rumah merupakan sarana pengaman dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai alat pengaman diri, rumah tidak dimaksudkan untuk melindungi yang menutup diri penghuninya sebagai sebuah benteng, tetapi melindungi yang justru juga harus membuka diri dan menyatu sebagai bagian dari lingkungannya.

Seperti dikemukakan oleh Silas (1996: 6) bahwa:

“Rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman dan bukan semata – mata hasil fisik yang sekali jadi. Perumahan bukan kata benda melainkan merupakan suatu kata kerja yang berupa proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya. Bermukim pada hakikatnya adalah hidup bersama, dan untuk itu fungsi rumah dalam kehidupan adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai prasarana dan sarana yang diperlukan oleh manusia dalam memasyarakatkan diri.”

Notoatmodjo (2003: 28) mengungkapkan pula bahwa kualitas lingkungan rumah tinggal seseorang dapat mempengaruhi berbagai aspek lingkungan rumah yang merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Pada umumnya, lingkungan rumah yang buruk (rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan) akan berpengaruh pada kualitas kesehatan seseorang. Jika kualitas kesehatan seseorang rendah, maka seseorang itu akan mudah terkena penyakit, jika ia mudah terkena penyakit, ia tidak akan dapat

bekerja secara optimal dan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, dan apabila kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi maka terciptalah masalah baru yaitu kemiskinan. Kemiskinan juga dapat menimbulkan masalah seperti angka kriminalitas yang tinggi.

Pada saat ini pertumbuhan penduduk yang pesat belum dapat diimbangi sepenuhnya oleh penyediaan rumah tinggal yang layak huni. Tingkat pendapatan dan daya beli yang rendah menyebabkan penduduk tidak dapat memiliki rumah yang layak dan sehat. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya penduduk yang tinggal pada rumah dengan kondisi kurang layak atau kurang sehat bahkan tidak sedikit yang tinggal pada permukiman kumuh. Di beberapa kelurahan di Kecamatan Kiaracondong masih banyak dijumpai permukiman kumuh dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak layak dan tidak memenuhi syarat rumah sehat.

Kecamatan Kiaracondong adalah daerah yang pertumbuhan ekonomi sektor jasa dan perdagangannya sangat menonjol disertai populasi penduduk serta hunian yang padat sedangkan tingkat ketersediaan alam dan lingkungan hidup tergolong kurang memadai bahkan cenderung kritis. Kecamatan Kiaracondong memiliki luas 5.619 km² dan sebagian besar lahan di wilayah ini digunakan untuk pemukiman penduduk. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kiaracondong mencapai angka 21.180, 23 jiwa/km². Dilihat dari segi kepadatan penduduk, maka Kecamatan Kiaracondong dapat dikategorikan sebagai daerah yang sangat padat karena melebihi angka rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung

yang hanya 14.190, 41 jiwa/km². Jika dibiarkan terus-menerus hal ini dapat menimbulkan gangguan keseimbangan ekosistem yang cukup serius. Pada saat ini, Kecamatan Kiaracondong kaya dengan langkah-langkah pertumbuhan bangunan dan aktifitas polutan. Hal yang tengah terjadi di Kecamatan Kiaracondong yaitu laju pertumbuhan penduduk dari faktor urbanisasi sangat tinggi dan ketersediaan hunian semakin kecil sehingga mempengaruhi kualitas lingkungan rumah tinggal yang ada di daerah tersebut. Karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi lingkungan rumah tinggal di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kualitas Rumah Tinggal di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskanlah beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?
2. Bagaimana keadaan kualitas rumah tinggal di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan keadaan kualitas rumah tinggal di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
2. Mengetahui keadaan kualitas rumah tinggal yang berada di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan keadaan kualitas rumah tinggal di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis:
 - Menerapkan hasil penelitian geografi bagi kepentingan pemecahan masalah daerah penelitian khususnya, dan di seluruh wilayah yang mengalami masalah yang sama pada umumnya
 - Menerapkan hasil penelitian geografi bagi kepentingan hidup manusia pada masa ini dan masa yang akan datang
 - Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menanggulangi masalah kualitas lingkungan rumah tinggal di Kota Bandung

2. Manfaat teoritis:

- Memperoleh data obyektif tentang masalah atau gejala yang diteliti
- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian geografi mengenai salah satu permasalahan yang terjadi di perkotaan
- Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam penerapan konsep dan teori geografi dengan kenyataan di lapangan

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, berikut disajikan beberapa definisi operasional.

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat: lingkungan yang berkenaan dengan aspek kehidupan masyarakat yang meliputi jenis pekerjaan, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, heterogenitas dan homogenitas penduduk, diferensiasi dan stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan interaksi sosial (Purba, 2002: 62). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud disini meliputi tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian dan tingkat penghasilan.
2. Mata pencaharian adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan jalan bekerja untuk memperoleh suatu hasil atau seluruh kebutuhan hidupnya secara layak (Idris, 1984: 12)

3. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dalam prosesnya terdapat suatu kegiatan belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham, dan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam artian seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai kemampuan pemahaman terhadap segala hal lebih luas dibandingkan dengan orang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah.
4. Penghasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendapatan, perolehan, uang yang diterima. Dalam hal ini tingkat penghasilan adalah besarnya tingkat pendapatan yang diterima penduduk dalam satu bulan.
5. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari, dan berkelanjutan (Kepmen no.9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi

kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis. Dalam penelitian ini, Indikator kualitas rumah tinggal yang dimaksud meliputi kondisi fisik bangunan (kondisi bangunan rumah, luas rumah, atap rumah, lantai rumah) dan kualitas kesehatan lingkungan rumah (prasarana air minum, prasarana pembuangan limbah, dan prasarana pembuangan sampah).

- a. Dari segi kondisi fisik bangunan, menurut SUSENAS 2009 kondisi bangunan yang memenuhi syarat rumah yaitu rumah dengan kondisi rumah permanen. Luas rumah harus lebih dari >90 m² atap rumah yang paling baik terbuat dari genteng semen, dan lantai rumah yang paling baik terbuat dari keramik.
- b. Kualitas kesehatan lingkungan rumah menurut Notoatmodjo (2003: 22) adalah rumah harus mempunyai fasilitas-fasilitas sebagai berikut :
 - a. Penyediaan air bersih yang cukup
 - b. Pembuangan tinja dan pembuangan air limbah (air bekas)
 - d. Pembuangan sampah